



REPLIKASI KORUPSI
dan
PARADOX "DOSA" MEDIA

YOGA PS | Ditulis untuk Pelatihan Citizen Journalism for Anti Corruption (CJAJ)

Replikasi Korupsi dan Paradox “Dosa” Media

“They had been corrupted by money, and he had been corrupted by sentiment. Sentiment was the more dangerous, because you couldn't name its price”

Graham Greene (1904 - 1991)



Foto Gayus dari tdwclub.com

Kita harus berterima kasih kepada media. Berkat jepretan fotografer harian Kompas, cerita 1001 malam Gayus dapat terdeteksi. Gayus terbukti melakukan “perjalanan dinas” ke Bali. Padahal seharusnya ia harus merasakan dinginnya dinding penjara. Masih di harian yang sama, laporan seorang pembaca bernama Devina membuka babak baru episode petualangan Gayus. Gayus bahkan pergi ke Singapura!

Media massa dalam hal ini bukan hanya berperan sebagai medium penyebar informasi, bahkan sudah berperan jauh menjadi alat kontrol sosial, menjadi pilar keempat dalam demokrasi. Tanpa adanya “jepretan kebetulan” dari media, mungkin kita semua masih menganggap Gayus tetap “baik-baik saja” didalam penjara.

Sayangnya selalu ada dua sisi mata uang. Proses pengungkapan proyek *Gayus Goes to Bali* tak hanya dapat dipandang sebagai keberhasilan media untuk membantu pemberantasan korupsi, lebih dari itu, pemberitaan yang masif justru dapat menjadi bumerang bagi proses anti-korupsi itu sendiri. Karena media justru berpeluang melakukan “dosa” dengan mendorong orang lain melakukan korupsi.

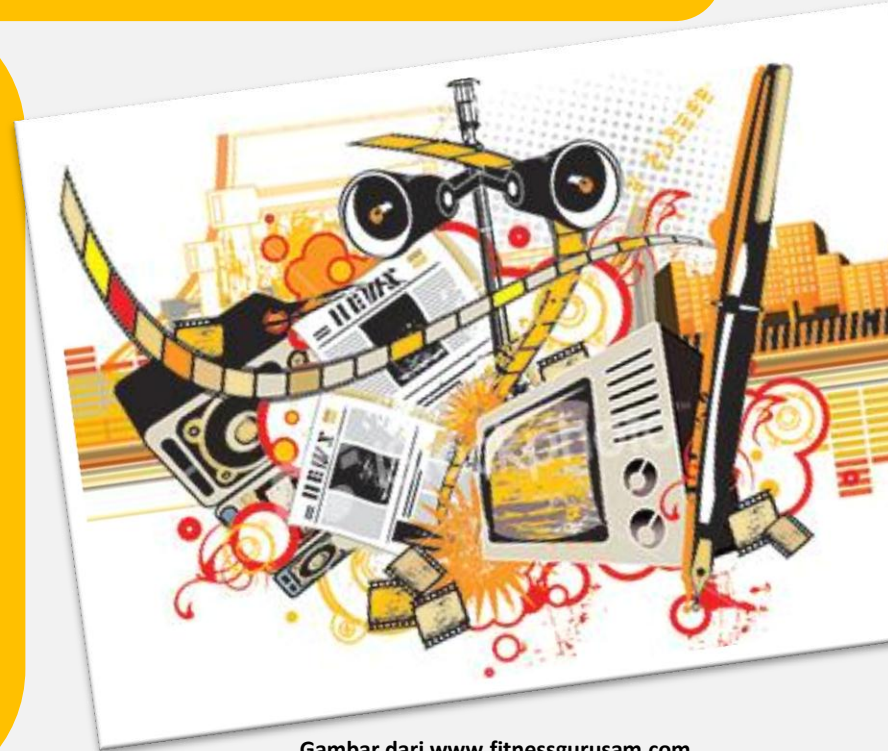
Mengapa bisa?

“DOSA” REPLIKASI

Mari sedikit berjalan-jalan dan melupakan urusan korupsi. Sekitar awal 1960-an bunuh diri di Kepulauan Mikronesia hampir tidak ada. Tapi keadaan berubah drastis hingga pada akhir 1980-an, bunuh diri perkapita di Mikronesia lebih besar daripada angka serupa dibelahan dunia lainnya. Mencapai 160 per 100.000 penduduk. Apa yang terjadi? Ternyata media turut berperan serta dalam proses ini. Setiap pemberitaan bunuh diri yang dimuat media massa, akan mendorong orang lain untuk melakukannya. Inilah “dosa” media: mendorong terjadinya proses replikasi, imitasi, dan duplikasi fenomena sosial yang ada di masyarakat.

David Philips, sosiolog di Universitas California melakukan penelitian yang menunjukkan “dosa” tersebut. Kali ini untuk efek pemberitaan kasus bunuh diri di LA Times dan San Fransisco Chronicle¹. Ternyata, Satu hari setelah kisah bunuh diri diterbitkan, jumlah kematian akibat kecelakaan naik rata-rata 5,9%. Dua hari setelah pemuatan berita, kematian akibat kecelakaan naik 4,1%, tiga hari setelahnya naik 3,1%, dan empat hari kemudian naik 1,8%. Angka kematian kembali normal setelah 10 hari. Mungkin karena ini, Singapura sangat ketat untuk menyensor segala pemberitaan berita bunuh diri².

Jika media dapat mendorong terjadinya replikasi (pengulangan) kasus bunuh diri, mengapa media juga tidak dapat mendorong terjadinya replikasi kasus korupsi? Hal inilah yang penulis khawatirkan. Ketika pemberitaan yang masif tentang kenikmatan menjadi koruptor, mudahnya membeli oknum penyidik, dan bobroknya sistem hukum Indonesia, justru mendorong calon-calon koruptor dimasa depan untuk melakukan korupsi.



Gambar dari www.fitnessgurusam.com

¹ Soal replikasi bunuh diri dapat dibaca dibuku Malcolm Gladwell. Tipping Point. 2009. Gramedia

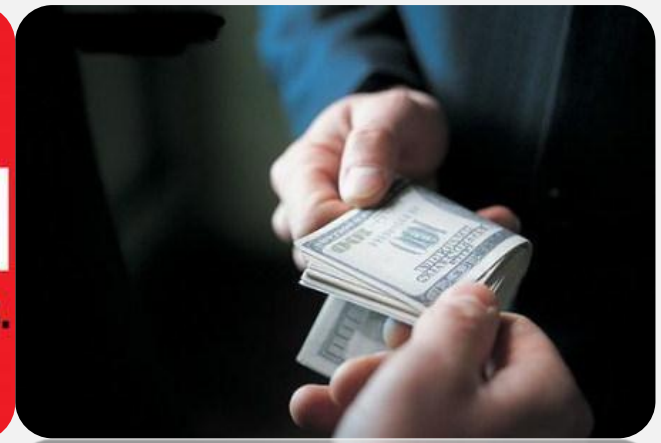
² After Orchard Road. 2010. Margaretta Astaman. Penerbit buku Kompas. Buku ringan yang membahas keadaan social masyarakat Singapura



ikikatta.blogspot.com



voices-against-corruption.ning.com



undoc.org

Dalam pendekatan ekonomi korupsi, seorang calon koruptor pasti memikirkan *cost* dan *benefit* sebelum melakukan korupsi. Jika manfaat lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan, maka korupsi dilakukan, demikian sebaliknya. Biaya dalam hal ini bukan hanya biaya ekonomis, tapi juga biaya sosial, seperti rasa malu, intimidasi social dari masyarakat, dan penderitaan hidup dipenjara.

Seorang calon koruptor pasti berpikir, betapa tidak nikmatnya hidup dipenjara. Hidup dibatasi, penuh pengawasan, dan kehilangan kebebasan. Risiko dan biaya korupsi seperti inilah yang menghalangi atau membuat seorang calon koruptor berpikir berkali-kali sebelum melakukan korupsi.

Namun sejak gencarnya pemberitaan kasus Artalyta Suryani dan Gayus, citra penjara, pengadilan, dan kursi pesakitan yang semula angker harus hancur dan berganti menjadi surga dunia (meskipun harus dibayar dengan sangat mahal). Disinilah paradox “dosa” Media terjadi. Disatu sisi ia dituntut untuk menyampaikan kebenaran fakta yang terjadi, disisi yang lain, tercipta eksternalitas negatif: terciptanya suri tauladan (role model) bagi koruptor lain, serta memberikan insentif bagi calon koruptor yang ingin melakukan korupsi. Kalau hidup dipenjara saja bisa mewah, mengapa takut korupsi?

Cermin

Tujuan penulisan artikel ini hanya untuk mengingatkan, bahwa pemberitaan yang berlebihan justru dapat menjadi usaha yang kontra-produktif bagi pemberantasan korupsi. Berusaha menutup-nutupi kebobrokan hukum yang ada dan menyensor pemberitaan juga bukan hal yang bijak. Ibarat cermin, media massa hanya menyampaikan kenyataan yang ada.

Pemberitaan kasus Artalyta, Anggodo, dan Gayus hanya menunjukkan sebagian “jerawat” dalam wajah hukum negeri ini. Kunci pemberantasan korupsi tetap ada pada penegakan hukum yang tegas dan tidak pandang bulu. Kecuali jika kita ingin mengikuti saran pribahasa: Buruk muka cermin dibelah.

Tentang Penulis

Yoga PS



Mahasiswa FEB UGM. Jurusan Manajemen. Pernah menjadi penggiat pers mahasiswa, peternak bebek, sales motor, penjaga toko buku, dan sampai sekarang masih menjadi mahasiswa tua. Yoga percaya jika menulis memiliki tiga tujuan: Tuhan, kebaikan, dan kesenangan. Hobi main game, jalan-jalan, dan baca buku gratisan. Rangkuman **masturbasi intelektualnya** dapat dibaca di www.blogyoga.wordpress.com

Penulis dapat dihubungi lewat email: emailnya_yoga@yahoo.com atau 081578613875